

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam dunia gay, faktor yang melatarbelakangi seorang laki-laki memilih jalan sebagai pecinta sesama jenis tidak bisa di seragamkan. Maksudnya tergantung bagaimana kehidupan si laki-laki pecinta sesama jenis tersebut mengalami proses kehidupannya sebelum menjadi pecinta sesama jenis. Juga tergantung dengan bagaimana permasalahan yang dihadapinya dari keluarga, pertemanan disekolah dan di universitas tempat ia menlanjutkan studinya. Ada yang dahulunya tidak mendapatkanapa yang seharusnya ia dapatkan dari keluarga, yang tidak membuat berkembangnya pemikiran tentang perbedaan jenis kelamin. Ada juga yang memilih menjadi pecinta sesama laki-laki disebabkan lingkungan yang mempengaruhi cara berpikir seorang laki-laki tersebut sehingga merasa menjalin hubungan dengan sesama jenisnya itu merupakan sebagai sesuatu yang lebih menyenangkan daripada menjalin hubungan dengan perempuan.

Dunia gay di kota Pekanbaru sendiri dapat dikatakan semakin hari semakin berkembang dan bertambah jumlah pengikutnya. Semakin eksis dengan adanya dukungan fasilitas-fasilitas lain seperti jejaring media sosial dan forum berkumpul seperti sanggar seni tari, musik, seni rupa dan juga tempat-tempat gym/fitness yang ada di kota Pekanbaru,

Memilih jalan hidup sebagai gay menjadi alat pembenar bagi seorang laki-laki yang memilih jalan ini dengan alasan hal ini dilakukan sebagai alat untuk

mempertahankan, dan melakukan penyesuaian terhadap masalah yang ada dalam hidupnya.

Dalam dunia gay sendiri sesungguhnya banyak terdapat viktimisasi atau proses iamenjadi korban. Dari proses awal sebelum dia menjadi pecinta sesama jenis dan pada saat menjalani hubungan dengan sesama jenis pun sesungguhnya seorang gay (Bottom) tersebut mengalami proses menjadi korban atau viktimisasi.

Gay atau pecinta laki-laki sesama jenis digolongkan kedalam mereka yang menjadi korban atas kejahatan atau tindakannya yang di lakukannya sendiri. Maka secara tidak langsung mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka yang memilih jalan hidup sebagai gay atau pecinta sesama jenis adalah korban dari tindakan yang telah dilakukannya sendiri.

Dalam kajian Psikologi, ada tiga kategorisasi yang jika terpenuhi maka dapat disebut gangguan jiwa, yaitu distressed, atau sesuatu yang dialaminya itu menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, kemudian kategori statistik atau pendataan, memiliki jumlah yang lebih sedikit daripada populasi orang normal, maka dapat disebut sebagai abnormal. Secara budaya, kelompok atau populasi tersebut selalu menimbulkan perdebatan pro dan kontra tergantung bagaimana penyambutan dari lingkungan tempat mereka beradabtasi. Kaum gay dapat di vonis sebagai kelompok yang mengalami gangguan jiwa karena memenuhi ketiga kategori tersebut. Maka apapun aktivitas yang dilakukan kaum gay ini di tempat mereka berkumpul dapat dikatakan sebagai upaya mereka

menyebarkan faham homoseks kepada orang-orang baru demi menunjukkan eksistensi mereka, agar mereka di akui dan agar kaum ini senantiasa berkembang.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti memberikan saran yang semoga dapat berguna bagi masyarakat luas :

1. Bagi Laki-laki Pecinta Sesama Jenis.

Pemilihan jalan keluar atas permasalahan dalam proses kehidupan yang dihadapi berkaitan dengan perasaan untuk ketertarikan terhadap perempuan seharusnya disikapi dengan rasional sebagai suatu proses pembelajaran agar dapat menemukan seorang perempuan yang lebih baik lagi, bukan dengan malah menyalahi fitrah sebagai seorang laki-laki untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lainnya. Peningkatan ilmu keagamaan perlu dituntut untuk menjadikan batasan diri untuk takut berbuat salah atau menyalahi fitrah sebagai seorang laki-laki.

2. Bagi Keluarga.

Perhatian penuh terhadap anak dari usia dini haruslah dilakukan agar anak tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Baik dalam pemberian perhatian itu juga orang tua maupun keluarga harus menempatkan anak sesuai dengan fitrahnya, apakah dia laki-laki maka diperlakukan sebagaimana anak laki-laki pada seharusnya, dan jika perempuan juga diperlakukan sebagaimana anak perempuan pada umumnya. Karena hal-

hal seperti ini bisa saja menjadis stimulus bagi anak untuk berbuat menyimpang menyalahi fitrahnya sebagai seorang perempuan ataupun seorang laki-laki.

3. Bagi Masyarakat.

Tindakan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak mau tahu dengan lingkungan sekitar membuat masyarakat tidak lagi menjadi agen kontrol dalam penegakkan aturan atau meminimalisir suatu tindak penyimpangan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan banyaknya perilaku menyimpang tumbuh subur karena kurangnya pengawasan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pencegahan timbulnya suatu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah digariskan sebagai suatu norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut sehingga hal-hal seperti ini dapat di hindari pertumbuhannya di tengah masyarakat.

4. Bagi pemerintah

Pemerintah merupakan badan pelaksana pelayanan bagi setiap warga negara. Maka tak seharusnya satupun dari warganegara yang diabaikan hak nya. Negara seharusnya mampu mendeteksi kelompok-kelompok yang dapat meresahkan warga negara lainnya, guna memberikan perlindungan kepada setiap warga negaranya maka bersama permasalahan yang bersama di hadapai ini sudah saatnya negara membuat regulasi atau aturan terkait menyebarnya kelompok-kelompok penyimpangan seksual ini. Minimal

dengan regulasi yang diciptakan mampu mencegah masyarakatnya bergabung dengan kelompok menyimpang ini. Dengan regulasi tersebut maka pemerintah mempunyai dasar pelaksanaan controlling terhadap tempat-tempat yang diindikasikan sebagai tempat menyebarkan aktivitas homoseksual ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau